

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Intensitas Shalat Berjamaah

1. Pengertian Intensitas Shalat Berjamaah

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia intensitas adalah keadaan tingkatan atau ukuran intensnya yang berarti sesuatu yang dikerjakan secara sungguh-sungguh.¹ Sedangkan menurut Nurkholif Hazim, intensitas adalah kebulatan tenaga yang dikerahkan untuk melakukan suatu usaha. Jadi intensitas secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh semangat, ketekunan dan kesungguhan untuk mencapai suatu tujuan.²

Secara etimologi shalat berarti doa, sedangkan secara istilah shalat merupakan bentuk ibadah kepada Allah yang di dalamnya terkandung ucapan, dzikir, dan gerakan tubuh atau rukun tertentu, memiliki syarat sah tertentu, dan memiliki waktu pelaksanaan tertentu, yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam yang disertai niat.³

Ibadah shalat merupakan salah satu perintah Allah dalam rukun islam. Sebagaimana firmanNya dalam Q.S Tahah: 14.⁴

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya : “*Sungguh, Aku ini adalah Allah, tidak ada tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan laksanakanlah shalat untuk mengingat Aku*”.
(Q.S Tahah : 14)

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008)., hlm. 560

² Nurkholif Hazim, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta: UT Pustekom, 2005). hlm 191

³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008)., hlm. 53.

⁴ Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim Terjemahan Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006).

Jamaah berasal dari kata *jamaa'*, *jam'an*, dan *jama'atan* yang artinya mengumpulkan, berkumpul, sekumpulan, atau sekelompok. Maka dari itu jumlahnya banyak lebih dari satu orang bahkan pada asalnya berarti dalam jumlah banyak. Sedangkan secara syariah jamaah atau berjamaah adalah sesuatu yang dikerjakan lebih dari satu orang.⁵

Menurut Muhammad Fadlun shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama, yang dikerjakan paling sedikit dua orang, seorang bertugas sebagai imam dan yang lain bertugas sebagai makmum. Pelaksanaannya bagi yang mengikuti imam wajib berniat untuk menjadi makmum, sedangkan yang menjadi imam tidak wajib berniat menjadi imam.⁶

Melaksanakan ibadah shalat dengan cara berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam, seperti Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 102:⁷

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلْتَقُمْ طَآئِفَةً مِنْهُمْ مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِنْ وَرَائِكُمْ وَلْتَأْتِ طَآئِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلْيَأْخُذُوا حِزْبَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَى مِنْ مَطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ وَخُذُوا حِزْبَكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَعَدَدٌ لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا

Artinya : *“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, Maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (Salat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang salat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serekaat, Maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang beum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu, dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu*

⁵ Wawan Shofwan Sholehudin, *SHALAT BERJAMAAH: Dan Pemalahannya* (Bandung: TAFAKUR, 2014). hlm. 7

⁶ Muhammad Fadlun, *Keistimewaan Dan Keagungan Shalat Berjamaah* (Jakarta: Pustaka Media Project, 2012). hlm. 84

⁷ Al-Quran, *Al-Quran Al-Karim Terjemahan Bahasa Indonesia*.

dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atas meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu.” (Q.S An-Nisa’:102)

Selanjutnya dalam hadits menyebutkan bahwa melaksanakan ibadah shalat dengan cara berjamaah sangat dianjurkan dalam Islam, seperti sabda Rasulullah SAW pada Hadits Riwayat Bukhari dan Muslim:

و الذي نفسي بيده ، لقد هممت أن أمر بحطب فيحطب ، ثم أمر بالصلاة فيؤذن لها ، ثم أمر رجلاً فيؤم الناس ، ثم أخالف إلى رجلاً فأحرق عليهم بيوتهم ، و الذي نفسي بيده لو يعلم أنه يجد عزفاً سميناً أو مزمائين حسنتين لشهد العشاء

Artinya: *“Demi Dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh aku bermaksud hendak menyuruh orang-orang mengumpulkan kayu bakar, kemudian menyuruh seseorang menyerukan adzan, lalu menyuruh seseorang pula untuk menjadi imam bagi orang banyak. Maka saya akan mendatangi orang-orang yang tidak ikut berjama’ah, lantas aku bakar rumah-rumah mereka. (HR. Bukhari dan Muslim)⁸*

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa intensitas shalat berjamaah adalah ibadah shalat yang dilakukan oleh seseorang dengan tekun dan sungguh-sungguh secara bersama antara dua orang atau lebih, dengan satu orang yang berada di depan dan memiliki pemahaman tentang shalat terutama gerakan dan bacaan dalam shalat yang lebih baik maka bertugas sebagai imam (pemimpin), sedangkan yang lainnya berdiri di belakang menjadi jamaah atau seseorang yang mengikuti imam (makmum) untuk mencapai suatu tujuan yaitu ridha dari Allah.

⁸ M Raswad, 27 *Keutamaan Shalat Berjamaah Di Masjid* (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), hlm. 15

2. Aspek-Aspek Intensitas Shalat Berjamaah

Adanya pertumbuhan dan perkembangan tingkah laku seseorang terjadi secara berangsur-angsur, teratur, dan terus menerus yang dilaksanakan secara sungguh-sungguh. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan intensitas individu tidak akan terjadi secara mendadak dan dilakukan secara sungguh-sungguh serta teratur.⁹

Menurut James P. Chaplin, intensitas yaitu kekuatan yang mendukung suatu pendapat atau suatu sikap. Kekuatan tersebut menimbulkan suatu usaha yang membantu untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam hal ini intensitas adalah intensif yaitu sesuatu yang dikerjakan secara sungguh-sungguh dan terus menerus hingga menimbulkan efek berupa hasil yang optimal.¹⁰

Salah satu pengertian dari intensitas adalah melaksanakan shalat dengan sungguh-sungguh dan ikhlas karena Allah, bersih dari pengaruh lain, tidak mengharapkan sanjungan, sayang atau perhatian umum. Penjelasan mengenai intensitas shalat berjamaah sudah ditetapkan di dalam Al-quran maupun hadits. Orang yang melaksanakan shalat berjamaah secara teratur dan utuh mulai dari takbiratul ihram hingga akhir akan memperoleh dua kebebasan, sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW pada riwayat At-Tirmidzi dari Anas RA:¹¹

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كَتَبَتْ لَهُ بِرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ

Artinya: *“Barang siapa shalat berjamaah selama empat puluh hari karena Allah dengan mendapati takbir ihram bersama imam, ia dipastikan terbebas dari dua hal; yakni kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan ((HR. At-Tirmidzi)*

⁹ Riyantoro dan Ridho Setyono, *Psikologi Pendidikan* (Malang: UMM, 2010).hlm., 96

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).hlm. 438

¹¹ Raswad, *27 Keutamaan Shalat Berjamaah Di Masjid*. hlm. 17

Salah satu aspek dalam intensitas shalat berjamaah adalah teratur, yang dimaksud teratur dalam hal ini yaitu teratur dalam arti mengikuti imam, ibarat suatu pasukan imam merupakan komandan yang memimpin pelaksanaan shalat berjamaah, oleh karena itu makmum harus siap mengikutinya. Agar tercapainya intensitas shalat berjamaah keteraturan dalam shalat berjamaah salah satunya yaitu mengikuti imam. Al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh Anna bin Malik as:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ ، فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ، فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا ، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ

Artinya: *“Sesungguhnya dijadikan imam itu untuk diikutinya. Kalau dia shalat berdiri, maka shalatlah kamu semua dalam kondisi berdiri. Kalau rukuk, maka rukuklah kamu semua. Kalau dia bangun (dari rukuk) maka bangunlah kalian semua. Kalau dia mengatakan samiallahu liman hamidah, maka katakan, “Rabbana wa lakal hamdu’ kalau dia shalat dalam kondisi berdiri, shalatlah kamu semua dalam kondisi berdiri. Kalau dia shalat dalam kondisi duduk, maka shalatlah kalian dalam kondisi duduk.”¹²*

Selanjutnya dalam hadits lain disebutkan juga keterangan yang cukup tentang mengapa shalat berjamaah itu jauh lebih berharga dan memiliki keutamaan dibandingkan dengan shalat sendiri, seperti hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim yang menjelaskan tentang manfaat shalat berjamaah dibandingkan dengan shalat sendiri:

صَلَاةُ الرَّجُلِ فِي جَمَاعَةٍ تَضَعُ عَلَى صَلَاتِهِ فِي بَيْتِهِ وَسُوقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِينَ ضِعْفًا. وَذَلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوءَ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ لَا يَخْرُجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهَا دَرَجَةٌ وَحُطَّ عَنْهُ بِهَا خَطِيئَةٌ فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلَّاهُ مَا لَمْ يَحْدُثْ: اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ. وَلَا يَزَالُ فِي صَلَاةٍ مَا انْتَهَرَ الصَّلَاةَ

¹² Ibid., hlm. 215

Artinya: *Dari Abi Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, “Shalatnya seseorang dengan berjamaah lebih banyak daripada bila shalat sendirian atau shalat di pasarnya dengan dua puluh sekian derajat. Hal itu karena dia berwudhu dan membaguskan wudhunya, kemudian mendatangi masjid dimana dia tidak melakukannya kecuali untuk shalat dan tidak menginginkannya kecuali dengan niat shalat. Tidaklah dia melangkah dengan satu langkah kecuali ditinggikan baginya derajat dan dihapuskan kesalahannya hingga dia masuk masjid dan malaikat tetap bershawat kepadanya selama dia bersedia berada pada tempat shalatnya seraya berdoa “Ya Allah berikanlah kasihmu kepadanya, Ya Allah ampunilah dia, Ya Allah ampunilah dia. Dan dia masih tetap dianggap masih dalam keadaan shalat selama dia menunggu datangnya waktu shalat”.* (HR. Bukhari Muslim).¹³

Berdasarkan penjelasan di atas, bahwasannya shalat berjamaah harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan teratur agar memperoleh efek atau manfaat seperti yang telah dijelaskan dalam hadits di atas. Maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek intensitas shalat berjamaah terdiri dari kesungguhan, keteraturan dan efek, yang dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu:

a. Kesungguhan melaksanakan shalat berjamaah

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kesungguhan melaksanakan shalat berjamaah merupakan suatu usaha secara sadar dan terarah, yang dikerjakan secara bersama-sama, untuk mengingat Allah melalui shalat berjamaah dengan cara menghayati bacaan atau doa dengan hati yang dilaksanakan dengan ikhlas dalam mengerjakan shalat.

Kesungguhan melaksanakan shalat berjamaah harus dilaksanakan secara rutin, tepat waktu (tidak masbuq), menyadari pentingnya shalat berjamaah, dan melaksanakan shalat berjamaah dengan sungguh-sungguh karena Allah,

¹³Ahmad Sarwat, *Shalat Berjamaah* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2018)., hlm. 9-10

sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW pada riwayat At-Tirmidzi dari Anas RA.¹⁴

مَنْ صَلَّى لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا فِي جَمَاعَةٍ يُدْرِكُ التَّكْبِيرَةَ الْأُولَى كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَتَانِ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَبَرَاءَةٌ مِنَ النَّفَاقِ

Artinya: “Barang siapa shalat berjamaah selama empat puluh hari karena Allah dengan mendapati takbir ihram bersama imam, ia dipastikan terbebas dari dua hal; yakni kebebasan dari neraka dan kebebasan dari kemunafikan ((HR. At-Tirmidzi)

Agar mendapatkan kesenangan dalam shalat berjamaah haruslah dilaksanakan dengan setulus hati, ketulusan hati dalam beribadah dapat dicapai dengan cara membiasakan ibadah tersebut. Pembiasaan tersebut memerlukan kesungguhan dan tekad untuk memulai.¹⁵

b. Keteraturan melaksanakan shalat berjamaah

Keteraturan dalam shalat berjamaah antara lain, persamaan gerak, yakin bahwa makmum wajib mengikuti imam. Kemudian adanya keseragaman dalam shalat, yakni meluruskan, merapatkan, dan menutupi shaf yang kosong sebelum shalat dimulai.¹⁶ Selanjutnya shalat berjamaah harus memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, yaitu berniat mengikuti imam, mengetahui segala sesuatu yang dikerjakan oleh imam, jangan mendahului imam, keduanya berada dalam suatu tempat, tidak ada dinding yang menghalangi antara imam dan makmum, dan niat shalat sama.

¹⁴Raswad, 27 *Keutamaan Shalat Berjamaah Di Masjid.*, hlm. 17

¹⁵M Nurkholis, *Mutiara Shalat Berjamaah: Meraih Pahala 27 Derajat* (Bandung: Mizania, 2007), hlm. 19

¹⁶Hasbiyallah, *Fiqh Dan Ushul Fiqih; Metode Istibath Dan Istidlal*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2013., hlm. 182-183

Keteraturan dalam shalat berjamaah salah satunya yaitu mengikuti imam. Al-Bukhari, Muslim, dan Ibnu Majah meriwayatkan hadits yang diriwayatkan oleh Anna bin Malik as:

إِنَّمَا جُعِلَ الْإِمَامُ لِيُؤْتَمَّ بِهِ ، فَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ، فَإِذَا رَكَعَ فَارْكَعُوا ، وَإِذَا رَفَعَ فَارْفَعُوا ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ ، وَإِذَا صَلَّى قَائِمًا فَصَلُّوا قِيَامًا ، وَإِذَا صَلَّى جَالِسًا فَصَلُّوا جُلُوسًا أَجْمَعُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya dijadikan imam itu untuk diikutinya. Kalau dia shalat berdiri, maka shalatlah kamu semua dalam kondisi berdiri. Kalau rukuk, maka rukuklah kamu semua. Kalau dia bangun (dari rukuk) maka bangunlah kalian semua. Kalau dia mengatakan samiallahu liman hamidah, maka katakan, ‘Rabbana wa lakal hamdu’ kalau dia shalat dalam kondisi berdiri, shalatlah kamu semua dalam kondisi berdiri. Kalau dia shalat dalam kondisi duduk, maka shalatlah kalian dalam kondisi duduk.*”¹⁷

Semua amalan yang bersifat baik hendaklah dilaksanakan secara terus menerus dan teratur. Begitu juga dengan melaksanakan shalat berjamaah hendaklah melakukannya secara teratur, dengan demikian seseorang akan terbiasa melakukan hal-hal yang baik karena sudah sering dilakukan.

c. Efek melaksanakan shalat berjamaah

Berdasarkan penjelasan intensitas di atas, salah satu aspek intensitas shalat berjamaah adalah efek, yaitu suatu perubahan, hasil atau konsekuensi langsung yang timbul akibat perbuatan. Efek juga dapat berarti resiko yang menghasilkan sesuatu bernilai positif atau negatif, dan diterima setelah melakukan suatu tindakan.¹⁸

Anjuran untuk melaksanakan shalat berjamaah salah satu efeknya agar terhindar dari godaan syetan, Rasulullah SAW bersabda:

¹⁷ Raswad, 27 *Keutamaan Shalat Berjamaah Di Masjid.*, hlm. 215

¹⁸ Nafron Hasjim, *Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa* (Universitas Michigan: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, n.d.). hlm 335

مَا مِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدْ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ فَعَلَيْكَ بِالْجَمَاعَةِ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ
الذِّبُّ الْقَاصِيَةَ

Artinya: “Tidaklah tiga orang yang tinggal di suatu kampung atau pelosok yang tidak melakukan shalat berjamaah di lingkungan mereka, melainkan setan telah menguasai mereka. Karena itu tetaplah kalian (shalat) berjamaah, karena sesungguhnya srigala itu hanya akan menerkam kambing yang sendirian (jauh dari kawan-kawannya).” (HR. Abu Daud dan An-Nasai)¹⁹

Ada begitu banyak dalil tentang efek melaksanakan shalat berjamaah, diantaranya hadits berikut:

وقال صلى الله عليه وسلم: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةِ الْفِدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً

Artinya: Dari Abdullah bin Umar, bahwasannya Rasulullah SAW bersabda: “Shalatlah berjama’ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tuju derajat” (HR. Muslim)²⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa intensitas shalat berjamaah memiliki efek salah satu efek yang ada yaitu bertambahnya pahala 27 derajat lebih banyak, dari pada shalat sendiri, orang yang melaksanakan shalat berjamaah juga akan dijauhkan dari godaan setan.

3. Keutamaan Shalat Berjamaah

Shalat jama’ah merupakan sunnah Rasulullah, shalat jamaah memiliki banyak keutamaah seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah. Diantara keutamaan-keutamaan itu adalah:²¹

- a. Shalat berjamaah mempunyai nilai lebih dibanding shalat sendirian. Dikatakan dalam banyak hadits sahih, bahwa nilai itu mencapai 25 hingga 27 derajat.

¹⁹Sarwat, *Shalat Berjamaah.*, hlm. 10

²⁰Ibid., hlm. 8

²¹Atho’illah Umar, *Keutamaan Shalat Berjama’ah: Studi Hadis Tematik* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2020). hlm. 6-14

- b. Allah menjaga setiap orang yang berjamaah dari godaan setan
- c. Shalat berjamaah lebih disukai Allah dari pada shalat sendiri, dan jamaah yang banyak lebih disukai Allah daripada jamaah yang sedikit. Oleh karena itu, dianjurkan untuk shalat berjamaah di masjid yang paling banyak jamaahnya sehingga keutamaan yang di dapat lebih dari yang lain dari tempat yang sedikit jamaahnya.
- d. Bahwa setiap jamaah yang ikhlas dan mampu istiqomah dalam menjalankan shalat berjamaah selama 40 hari dari awal waktu dan tidak menjadi masbuq, maka akan dijamin terbebas dari api nerakan dan dari sifat munafik.
- e. Orang yangn berjalan kaki ke masjid untuk menunaikan ibadah shalat berjamaah dalam keadaan suci akan mendapat pahala ibadah haji, berada dalam jaminan Allah, serta mendapat jaminan dari surga setiap kali pergi pada waktu pagi dan petang.
- f. Shaf pertama seperti shaf para malaikat.

Seperti yang diungkapkan oleh Wahbah Az-Zuhaili dalam Raswad bahwa shalat berjamaah memiliki banyak keutamaan seperti kumandangan pengumuman kepada dunia tentang kebersamaan dan kesetaraan antar kaum muslimin, dengan demikian akan lahirnya kesatuan dan kekuatan barisan dan kesatuan kata. Hal ini merupakan arena sekaligus sarana bagi seorang muslim untuk melatih ketaatan dan konsekuensi dari keterlibatannya mengikuti imam, untuk merajut kemenangan visi yakni kemenangan bersama ridha Allah.²²

Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa keutamaan shalat berjamaah selain memperoleh manfaat bagi diri sendiri juga dapat menumbuhkan rasa saling

²² Sarwat, *Shalat Berjamaah.*, hlm.8

kenal dan kesatuan hati bagi kaum muslim sehingga akan menimbulkan rasa untuk saling menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, juga saling peduli dalam setiap urusan yang sedang diemban kaum muslim secara umum, khususnya kaum dhuafa, yang menderita sakit, yang terpenjara, dan yang terpisah dari sanak keluarganya.

4. Syarat dan Tata Cara Melakukan Shalat Berjamaah

Terdapat syarat dan tata cara dalam pelaksanaan shalat berjamaah dan cukup berbeda dengan pelaksanaan shalat sendiri, diantara syarat dan tata cara melakukan shalat berjamaah yaitu sebagai berikut:

a. Bagi Imam

Terdapat syarat tata cara yang berbeda yang dilakukan imam dan makmum saat melaksanakan shalat berjamaah, berikut syarat dan tata cara yang harus dilakukan imam saat melaksanakan shalat berjamaah:²³

- 1) Seseorang dapat dijadikan imam jika memenuhi syarat yaitu: islam, berakal, baligh, lelaki sejati bagi makmum laki-laki dan banci, suci dari hadas dan najis, dan orang yang adil.
- 2) Orang yang memiliki hafalan yang paling banyak di antara para jamaah. Jika ada dua orang yang memiliki kemampuan dalam penguasaan Al-Qur'an, maka pilih yang lebih banyak pengetahuan tentang hadits, dan jika masih memiliki kesamaan antara keduanya, maka pilih yang lebih tua usianya.
- 3) Imam bukan orang yang dibenci oleh jamaah karena urusan agama.

²³M. Khalilurrahman Al-Mahfani, M A Abdurrahim Hamdi, and Z Muhlisin, *Kitab Lengkap Panduan Shalat* (Jakarta: WahyuQolbu, 2016), hlm. 344-347

- 4) Jika orang yang akan menjadi imam masih asing dalam jamaah jangan menjadi imam, kecuali dipersilahkan oleh imam setempat.
- 5) Imam hendaknya memperhatikan keadaan dan kemampuan jamaahnya. Jika jamaah terdiri dari orang-orang yang sudah usia rentan dan ada yang sakit, maka hendaknya meringankan bacaan dan jangan membaca surah yang terlalu panjang.
- 6) Imam hendaknya tidak melakukan takbiratul ihram sebelum iqamah dikumandangkan.
- 7) Sebelum memulai shalat imam hendaknya memperhatikan shaf (barisan) jamaah, karena lurus dan rapatnya shaf merupakan bagian dari kesempurnaan shalat berjamaah, dan imam memiliki tanggung jawab atas kesempurnaan pelaksanaan shalat berjamaah.
- 8) Saat takbir, hendaknya imam mengeraskan suara.
- 9) Diam sejenak setelah salam, baru menghadap kearah jamaah, atau makmum yang ada di belakangnya.

b. Bagi Makmum

Selain terdapat syarat dan tata cara shalat berjamaah bagi imam, tentunya makmum memiliki syarat dan tata cara yang berbeda dengan imam saat melaksanakan shalat berjamaah, berikut syarat dan tata cara yang harus dilakukan makmum saat melaksanakan shalat berjamaah:²⁴

- 1) Makmum harus mengikuti imam. Tidak dibenarkan mendahului gerakan imam, hingga imam sempurna mengerjakannya seperti gerakan takbiratul ihram atau gerakan-gerakan lain.

²⁴ Ibid. hlm. 344-347

- 2) Makmum hendak bersegera untuk mendapatkan barisan yang pertama dan mengutamakan mengambil tempat di sebelah kanan, tanpa memperhatikan status social dalam masyarakat.
- 3) Mendatangi jamaah dengan tenang dan tidak tergesah-gesah, apalagi jika menimbulkan kegaduhan hingga mengganggu jamaah lain.
- 4) Orang atau makmum yang datang terlambat dalam shalat berjamaah dinamakan masbuq, baik tertinggal satu rakaat atau lebih. Makmum yang masbuq jika mendapati imam yang sedang rukuk, maka hendaknya segera takbiratul ihram, kemudian rukuk dan terus mengikutinya. Kemudian jika makmum yang masbuq sangat terlambat dan belum sempurna bilangan rakaatnya makai harus berdiri dan bertakbir dan menyelesaikan kekurangannya.

Meskipun terdapat perbedaan shalat berjamaah antara imam dan makmum, namun perlu dipahami segala hal yang mencakupi shalat, dengan berpijak pada kesepakatan ulama fikih bahwa secara garis besar tata cara shalat mencakup hal-hal seperti suci bada, paakaian dan tempat, menutup aurat, berdiri tegak menutup aurat, membacakan niat, dzikir, ruku', sujud, duduk bersimpuh, tumaninah, kaina, dan ssalam.²⁵ Berdasarkan penjelasan di atas, meskipun shalat berjamaah antara imam dan makmuk itu berbeda namun tetap pada tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh pahala dari Allah.

²⁵ Raswad, *27 Keutamaan Shalat Berjamaah Di Masjid*. hlm 13

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) berasal dari kata *emotion* yang berarti emosi dan *intelligence* yang berarti kecerdasan. Inteligensi merupakan kemampuan potensial umum yang dimiliki individu untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk berpikir abstrak, kemampuan untuk belajar, dan kemampuan untuk memecahkan masalah.²⁶

Menurut Salovey Mayer dalam Mujib Mudzakir, kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang dalam mengenali emosi diri sendiri, mengelola, dan mengekspresikan emosi sendiri dengan tepat, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), serta membina hubungan dengan orang lain.²⁷

Menurut Goleman yang dikutip oleh Ary Ginanjar Agustian dalam bukunya yang berjudul *ESQ Emotional Spiritual Quotion*, kecerdasan emosional menunjuk pada kemampuan mengenal perasaan individu dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, serta kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam berhubungan dengan orang lain.²⁸ Sedangkan menurut Ary Ginanjar sendiri kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk merasa dan mendengarkan suara hati, dan suara hati akan menuntun kepada rasa aman kekuatan serta kebijakan, suara hati dapat diibaratkan seperti kompas yang dapat menuntun manusia pada prinsip yang benar.²⁹

²⁶ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). hlm. 145

²⁷ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2002).

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *The ESQ Way 165* (Jakarta: Arga, 2005). hlm. 38

²⁹ Ibid. hlm 42

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya secara sehat terutama dalam berhubungan dengan orang lain.

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional

Sampai saat ini belumm ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional seseorang. Meskipun demikian, ada beberapa ciri-ciri seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik. Menurut Daniel Goleman terdapat lima aspek kecerdasan emosional, yaitu:

a. Mengenal emosi diri (Muhasabah)

Mengenal emosi diri yaitu kesadaran diri tentang perasaan sewaktu perasaan itu terjadi yang merupakan dasar dari kecerdasan emosi. Menurut Mayer kesadaran diri merupakan waspada terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hati, jika kurang waspada maka individu akan mudah larut dalam aliran emosi dan dikuasai oleh emosi.³⁰ Mengenal emosi diri dalam perspektif tasawuf, dimensi kesadaran diri sesungguhnya dikenal sebagai proses muhasabah.³¹

Khairunnas Rajab dalam bukunya menyatakan bahwa muhasabah diri adalah suatu upaya menghitung-hitung diri kita atau dengan kata lain, seorang muslim mengenal dirinya, upaya apa yang telah dilakukannya, dan bagaimana mampu mengenal Tuhan-Nya, serta mengaplikasikan keimanannya melalui amalan dan ibadah.³²

³⁰ Daniel Goleman, *Emotional Intelegence*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 64

³¹ Stephani Raihana Hamdan, *Kecerdasan Emosional dalam Al-Quran*, Schema-Jurnal Of Psychological Research, Vol. 3, No. 1, 2017, hlm.35-45

³² Khairunnas Rajab, , (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2021), hlm. 113

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa mengenal emosi diri yaitu kesadaran diri tentang perasaan dan suasana hati maupun pikiran atau dapat disebut sebagai mengenali diri sendiri.

b. Mengelola emosi (Sabar)

Mengelola emosi diri yaitu kemampuan untuk menghibur diri sendiri, melepas kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat yang timbul karena gagal dalam keterampilan emosi dasar.³³ Orang yang buruk dalam kemampuan keterampilan ini akan terus bertarung melawan penasaran murung, sementara mereka yang pandai akan dapat bangkit kembali lebih cepat. Kemampuan mengelola emosi meliputi kemampuan pengusaha diri dan kemampuan menenangkan kembali.

Berdasarkan pandangan Islam, kemampuan dalam mengendalikan emosi dan menahan diri disebut sabar. Orang yang paling sabar adalah orang yang paling tinggi dalam kecerdasan emosionalnya. Ia biasanya tabah dalam menghadapi kesulitan, ketika belajar akan tekun, mampu mengatasi berbagai gangguan, tidak menuruti emosinya, dan dapat mengendalikan emosinya.³⁴

c. Memotivasi diri sendiri (Raja')

Memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan untuk memberikan semangat atau dorongan kepada diri sendiri. Dalam hal ini terkadang ada unsur harapan, inisiatif dan optimis yang tinggi.³⁵ Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya.

³³Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. hlm. 77-78

³⁴Stephani Raihana Hamdan, "Kecerdasan Emosional Dalam Al-Qur'an," *Schema: Journal of Psychological Research* (2017): 35-45.

³⁵Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. hlm. 78

Tidak jauh berbeda dengan pendapat Daniel Goleman yang menyatakan bahwa optimisme merupakan motivator utama, al-Ghazali juga memiliki pemikiran bahwa raja' (harapan) adalah motivator utama seseorang untuk melakukan sesuatu yang terbaik, membantu bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi, serta mendorongnya menghindari sesuatu yang akan merusak amal atau prestasinya.³⁶

d. Mengetahui emosi orang lain (empati)

Kemampuan ini disebut dengan empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran emosional, keterampilan ini termasuk dalam keterampilan dasar dalam bersosial.³⁷ Orang yang memiliki rasa empati mampu menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain.

Berdasarkan pandangan Islam cukup banyak ajaran-ajaran yang dapat mengarahkan pada sifat empati yang ada pada perspektif kecerdasan emosional. Misalnya puasa yang salah satu hikmahnya adalah mendidik seseorang agar mampu merasakan yang dirasakan orang lain. Islam juga mengajarkan untuk saling percaya satu sama lain dengan memerintahkan agar selalu memelihara kepercayaan yang telah diberikan (amanah).³⁸

e. Membina hubungan

Membina hubungan merupakan suatu seni yang sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Ini merupakan keterampilan untuk menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang

³⁶Akmal Akmal, "KECERDASAN EMOSI (EQ) DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Terhadap Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali)," *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman* 4, no. 2 (2017): 105–118., hlm. 114

³⁷Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. hlm. 54

³⁸ Akmal, "KECERDASAN EMOSI (EQ) DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Terhadap Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali)." hlm. 115

yang hebat dalam keterampilan membina hubungan dengan orang lain ini akan sukses dalam bidang apapun. Seseorang berhasil dalam pergaulan di karenakan mampu berkomunikasi dengan lancar pada orang lain.³⁹

Mampu membina hubungan dengan orang lain atau keterampilan sosial sebagaimana yang dikemukakan oleh Al-Ghazali sebagai seorang sufi mengemukakan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia memerlukan pergaulan dan saling membantu. Di sisi lain hal ini dapat membuktikan pentingnya sinergi atau kekuatan jamaah dalam mencapai suatu tujuan dan keberhasilan.⁴⁰

Berdasarkan uraian tersebut penulis menyimpulkan komponen-komponen utama dan prinsip-prinsip kecerdasan emosional sebagai faktor untuk mengembangkan instrumen kecerdasan emosi. Kesadaran diri akan kecerdasan emosi berarti mampu mengenali emosi diri. Karena setiap individu diharapkan mampu untuk mengelola emosi agar tidak berlebihan serta menimbulkan masalah yang berkepanjangan. Memotivasi diri sendiri agar jika terjadi permasalahan yang menimpa individu diharapkan dapat bangkit dari keterpurukan. Selain itu mengenal emosi orang lain juga sangat perlu untuk membina hubungan baik dengan orang lain di sekitar agar dapat terjalin kerjasama dan bersosialisasi dengan baik.

3. Faktor-Faktor Kecerdasan Emosional

Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional manusia dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yaitu:⁴¹

³⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*. hlm. 59

⁴⁰ Akmal, "KECERDASAN EMOSI (EQ) DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Telaah Terhadap Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali)." hlm. 115

⁴¹ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.

a. Faktor internal

Faktor internal ialah faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional. Terdapat dua faktor dalam faktor internal yaitu jasmani dan psikologis. Dari segi jasmani mencakup faktor fisik dan kesehatan, bahwa setiap manusia memiliki otak yang memiliki sistem saraf pengatur emosi seperti amigdala, neokorteks, sistem limbik, dan lobus prefrontal. Sehingga jika faktor fisik dan kesehatan individu terganggu atau tidak berfungsi dengan baik maka sistem saraf tersebut akan mempengaruhi emosi. Jika dilihat dari segi psikologis, hal yang dapat mempengaruhi emosi individu yaitu pengalaman, perasaan, motivasi, serta kemampuan berpikir.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat mempengaruhi sikap. Faktor eksternal dapat berupa teman (individu atau kelompok), lingkungan baik itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat, serta pasangan hidup. Apabila faktor lingkungan tidak memiliki peran dalam kecerdasan emosi individu, maka dapat dikategorikan individu tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah.

Menurut M. Qurish Shihab ibadah menjadi salah satu faktor penentu dalam kecerdasan emosional, karena dalam proses ibadah mengacu pada kesucian hati sehingga fungsi efektif menjadi cerdas sesuai dengan firman yang mengajak manusia pada kebaikan. Dengan kecerdasan hati yang dimiliki manusia maka mampu mengarahkan emosi atau nafsu ke arah yang positif sekaligus mengendalikannya, sehingga tidak terjerumus kedalam kegiatan negatif.⁴²

⁴² M. Qurish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi; Al-Quran Dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006). hlm, 49

Jadi dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan emosi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Secara fisik bagian yang paling menentukan kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya atau dengan kata lain otaknya, selain faktor fisik terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan seseorang seperti perlakuan orang tua terhadap anaknya, pendidikan di sekolah, serta faktor biologis seseorang.

4. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Daniel Goleman mengungkapkan ciri-ciri anak yang mempunyai kecerdasan emosional yakni sebagai berikut:⁴³

- a. Mampu memotivasi diri sendiri
- b. Mampu bertahan menghadapi permasalahan
- c. Lebih cakap dalam menjalankan jaringan informal atau non verbal seperti jaringan komunikasi, jaringan keahlian, dan jaringan kepercayaan.
- d. Mampu mengendalikan dorongan lain
- e. Memotivasi diri untuk berprestasi
- f. Mampu belajar, bekerja keras, inisiatif dan kreatif
- g. Memiliki empati yang tinggi
- h. Mempunyai keberanian untuk memecahkan masalah
- i. Mempunyai banyak cara untuk meraih tujuan

Sejalan dengan pendapat tersebut Tridohonanto menyatakan ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi pada umumnya terdapat kualitas yang tinggi dari aspek-aspek sebagai berikut:⁴⁴

⁴³Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. hlm. 45

⁴⁴Al Tridohonanto dan Beranda Agenci, *Meraih Sukses Dengan Kecerdasan Emosional* (Jakarta: PT Elex Media Computindo, 2010). hlm. 42

- a. Pandai dalam mengendalikan diri, bisa dipercaya, dan mampu beradaptasi
- b. Memiliki sikap empati, mampu menyelesaikan konflik, dan mampu bekerja sama dengan orang lain/kelompok.
- c. Mampu bergaul dan membangun persahabatan
- d. Berani dalam mengungkapkan cita-cita, dengan dorongan untuk maju serta optimis
- e. Mampu berkomunikasi dengan baik serta memiliki sikap percaya diri
- f. Menyenangi kegiatan berorganisasi dengan aktivitasnya serta mampu mengatur diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas maka ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi adalah memiliki kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, dapat mengendalikan dorongan-dorongan hati, mampu mengatur suasana hati, mampu berempati terhadap orang lain, mampu menghadapi masalah, mempunyai manajemen dari yang baik dan percaya diri.

5. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Islam memandang kecerdasan emosional sebagai hal yang menekankan pada pendidikan jiwa untuk melahirkan perilaku terpuji. Secara disadar maupun tidak bahwa manusia bukan hanya makhluk yang memiliki struktur akal saja, melainkan juga memiliki qalbu (hati) yang berperan dalam mengasah aspek efektif, seperti kehidupan emosi dan moral.⁴⁵

Dalam perspektif Islam, kecerdasan emosional pada intinya merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwasanya Allah memerintahkan manusia untuk menguasai emosi,

⁴⁵Zuhdiya, *Psikologi Agama* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2012). hlm. 177

mengendalikannya serta mampu dalam mengontrolnya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran Surah Al-Hadid ayat 22-23:⁴⁶

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : *“Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Q.S Al-Hadid 22-23)*

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Islam hadir untuk mengubah tingkah laku serta menjadikan individu yang cerdas emosinya. Justru dalam konteks kecerdasan emosi, Islam menghendaki umatnya menjadi individu yang cerdas emosi berdasarkan Al-Quran dan Al-Sunnah dengan meletakkan asasnya kepada tauhid dan mengesakan Allah. Kecerdasan emosional dalam islam memerintahkan manusia untuk menguasai emosinya.

C. Pengaruh Intensitas Shalat Berjamaah terhadap Kecerdasan Emosional

Pesatnya perkembangan zaman, serta lingkungan semakin banyak mengajarkan proses kehidupan manusia untuk banyak beradaptasi dalam mempertahankan hidupnya, sehingga manusia kian dituntut dalam mencari cara dalam pemecahan masalah. Harapan yang tidak sesuai dengan kenyataan sering mewarnai kehidupan. Hal itu mengakibatkan munculnya berbagai persoalan kehidupan berupa masalah kejiwaan, khususnya emosi, stress dan sebagainya. Bagi individu yang memiliki keimanan yang kuat maka pengendalian dirinya dengan

⁴⁶ Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting* (Yogyakarta: DIVA Press, 2009).

mendekatkan diri kepada Allah dengan cara ibadah. Salah satu caranya yaitu dengan shalat dan berdzikir kepada Allah. Namun bagi orang yang tidak memiliki landasan keimanan yang kuat maka emosi negatif beserta stress sering kali hadir, dan menanganinya dengan cara yang negatif, misalnya dengan cara mabuk-mabuk, berjudi, dan melakukan perbuatan tercela lainnya. Banyak orang tidak menyadari bahwa shalat mampu menghalangi emosi negatif dari kaum beriman. Shalat juga berfungsi mengendalikan emosi negatif menjadi emosi positif.

Kecerdasan emosional bersumber dari hati. Sedangkan suara-suara hati itu berasal dari sifat-sifat ilahiyah yang berasa di dalam jiwa manusia, seperti dorongan ingin belajar, dorongan ingin bijaksana dan dorongan positif lainnya. Seperti yang kita lakukan saat shalat. Dalam shalat tidak ada hal lain kecuali dzikir, bacaan dan gerakan-gerakan shalat. Dengan sikap renda hati, jiwa yang taqwa akan membuat ketenangan pada jiwa manusia.

Salah satu kesempurnaan shalat adalah dilakukan dengan jamaah dan lebih utama jika dilakukan di masjid dengan cara berjamaah. Shalat berjamaah merupakan salah satu ibadah yang mengandung segi kemasyarakatan. Dengan melakukan shalat berjamaah akan tumbuh perasaan yang lebih baik lagi, berkembang kedisiplinan dalam kehidupan, pergaulan yang sehat, menambah perasaan keagamaan dan keikhlasan dalam beribadah kepada Allah.⁴⁷

Shalat merupakan metode yang baik untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sebagaimana diungkapkan Robert K. Cooper dan Ayuma Sawaf, bahwa metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi yaitu dengan meluangkan waktu dua atau tiga menit dan bangun lima menit lebih awal dari biasanya, pasang telinga hati,

⁴⁷ Imam Musbikin, *Rahasia Shalat: Bagi Penyembuhan Fisik Dan Psikis* (Salatiga: Mitra Pustaka, 2006).

keluar pikiran, dan masuk kedalam hati. Sama halnya dengan shalat yang pada hakekatnya adalah menyelami hati yang terdalam dan untuk menemukan sifat-sifat luhur yang berada di dasar hati dan diaplikasikan dengan perbuatan.

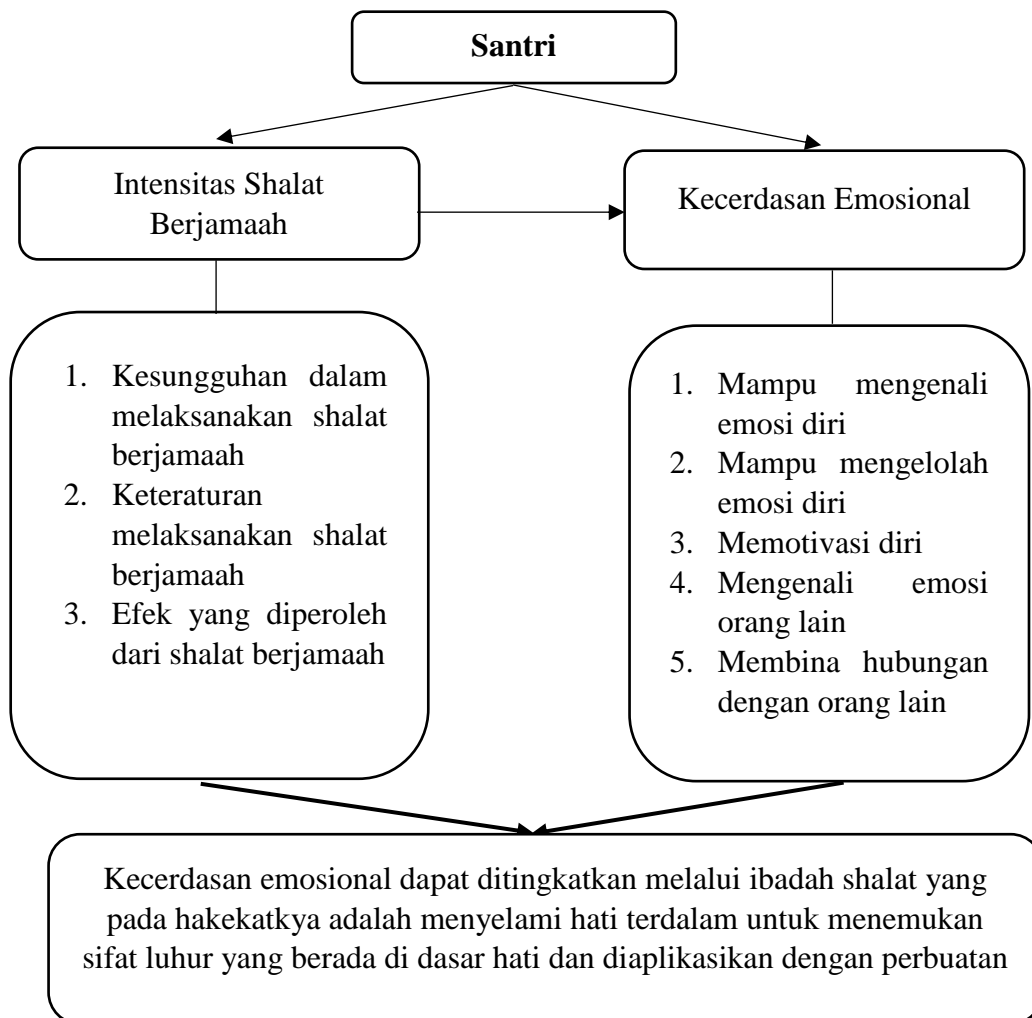
Seperti yang terdapat dalam islam hal-hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosi dan spiritual seperti konsisten (istiqomah), kerendahan hati (tawadhu), berusaha dan berserah diri (tawakal), ketulusan (ikhlas), keseimbangan (tawazun), totalitas (kaffah), dan penyempurnaan (ihsan) semua hal itu disebut ahlakul karimah atau perbuatan terpuji. Dalam kecerdasan emosional, hal-hal yang menjadi tolak ukur kecerdasan emosional seperti konsisten, integritas, totalitas dan komitmen. Oleh karena itu kecerdasan emosional merupakan akhlak dalam agama Islam.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa shalat sangat bermanfaat bagi kesehatan jasmani dan rohani. Baik secara langsung maupun tidak, kecerdasan emosi akan terbentuk dan terus meningkat seiring dengan pengamalan ibadah kepada Allah, dengan menjalankan shalat jiwa akan menjadi tenang hal ini akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari yang dijalani dengan orang lain akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari dengan orang lain atau masyarakat dilingkungannya. Selain itu, orang yang sudah terbiasa dalam melakukan shalat berjamaah akan menumbuhkan perilaku yang lebih baik. Banyak yang tidak menyadari bahwa shalat berjamaah merupakan suatu terapi bagi jiwa-jiwa yang gelisah karena dihadapkan oleh tekanan hidup, karena di dalam agama Islam, kecerdasan emosional sebenarnya adalah ahlakul karimah yang di dalamnya menunjukkan bagaimana seseorang itu membangun hubungan yang baik dengan orang lain di sekitarnya.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual merupakan dasar pemikiran dari penelitian yang didasarkan dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, di dalam kerangka berpikir memuat teori, konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian.. Berikut kerangka pemikiran pengaruh intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional

Gambar. 1
Kerangka Konseptual Penelitian



Keterangan:

————> = hubungan antar variabel

————> = pengaruh

6. Hipotesis

Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang sedang dihadapi. Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan jawaban yang benar untuk membantu dalam melakukan penelitian serta dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁴⁸ Berdasarkan pernyataan di atas, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah;

Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin

Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara intensitas shalat berjamaah terhadap kecerdasan emosional santri di Pondok Pesantren Ahlul Quro Rantau Harapan Kabupaten Banyuasin

⁴⁸ Syarum Salim, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2012). hlm. 98-99